

PENCIPTAAN BUSANA *EVENING GALA* DENGAN KAIN TENUN BARON SULAM BULU

Hasyati Amanda¹, Astuti², Asri Wibawa Sakti³

^{1,2,3}Pendidikan Tata Busana, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan
Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung, 40154

e-mail : hasyati_a@upi.edu¹, astutieman@upi.edu², achiewibawasakti@upi.edu³

Paper received: 26-06-2025

revised: 05-11-2025

accepted: 30-11-2025

Abstract: The utilization of Baron Sulam Bulu woven fabric from Troso Village, Jepara in fashion remains limited to ready-to-wear or mass product garments, while this fabric has potential to be developed into high fashion such as evening gala attire based on characteristic which are luxurious, shimmering, unique texture from embroidered feathers, and philosophical values. This research aims to research and collect data related to baron sulam bulu woven fabric, compile moodboards, design evening gala fashion designs and realize them through the production process, as well as validate the fashion results and present them in a fashion show as a form of appreciation and communication. The research was conducted using the Practice-led Research method with the stages of pre-design, design, realization, and presentation. Data was obtained through literature study, creation of works, and assessment from two fashion experts from academia and practitioners through a questionnaire that reflects the aspects of each stage of creation. The result of this research is the creation of evening gala fashion in the form of strapless midi dress with detachable bell sleeve train that was presented in Asia Fashion Show Indonesia. The validation result showed that the creation of evening gala dress was suitable based on the theme, design, production technique, and the final look fulfilled the characteristics of evening gala dress.

Keywords: Gala Attire, Sulam Bulu Woven, Creation, Troso Woven, Jepara

Abstrak: Pemanfaatan tenun Baron Sulam Bulu dari Desa Troso, Jepara, dalam dunia mode masih terbatas pada busana ready-to-wear atau mass product, sedangkan kain ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi busana high fashion seperti busana evening gala berdasarkan karakteristiknya yang mewah, berkilau, unik dari tekstur bulu timbulnya serta nilai filosofisnya. Penelitian ini bertujuan untuk meriset dan mengumpulkan data terkait kain tenun baron sulam bulu, menyusun moodboard, merancang desain busana evening gala dan mewujudkannya melalui proses produksi, serta memvalidasi hasil busana dan menyajikannya dalam ajang fashion show sebagai bentuk apresiasi dan komunikasi. Penelitian dilakukan menggunakan metode Practice-led Research dengan tahapan pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Data diperoleh melalui studi literatur, penciptaan karya, serta penilaian dari dua ahli bidang busana dari akademisi dan praktisi melalui angket yang mencerminkan aspek-aspek dari setiap tahapan penciptaan. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya busana evening gala berupa strapless midi dress dengan detachable bell sleeve train yang disajikan dalam ajang Asia Fashion Show Indonesia. Adapun hasil validasi menunjukkan bahwa penciptaan busana evening gala sangat sesuai berdasarkan tema, desain, teknik produksi, dan tampilan akhir memenuhi karakteristik busana evening gala.

Kata kunci: Busana Gala, Tenun Sulam Bulu, Penciptaan, Tenun Troso, Jepara

1. Pendahuluan

Jepara merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah, dikenal sebagai “Jepara Kota Ukir” berkat keahlian seni ukirnya yang telah dikenal hingga mancanegara (Rifqi, 2024). Pada masyarakat umum Jepara lebih dikenal akan seni ukir kayunya dan seolah-olah tidak memiliki kerajinan unggul yang lainnya (Achilla, 2023). Namun, selain seni ukir, Jepara juga memiliki kekayaan budaya lain yang tak kalah berharga yaitu kain tenun tradisional yang diproduksi di

Desa Troso. Seperti halnya seni kriya tradisi Indonesia yang lain, bahwa produk tersebut hadir di tengah kehidupan masyarakat tidak hanya untuk kepentingan fungsional partis semata, tetapi menjadi bagian memperkuat kultural masyarakatnya, juga penunjang ekonomi Ponimin, O.V.A. Nusantari. 2023).

Troso merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pecangan, Kabupaten Jepara. Desa ini terkenal karena kebudayaan menenunnya. Kegiatan yang awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang kini menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat di Desa Troso. Keterampilan membuat tenun ikat sudah dimiliki oleh warga desa Troso sejak tahun 1935, jauh sebelum kemerdekaan RI (Musman, 2015).

Perkembangan yang telah dialami dalam menenun menjadikan desa ini sebagai pusat pengrajin tenun di Jepara yang telah mengembangkan berbagai jenis kain tenun Troso. Pada awalnya hanya menggunakan teknik tenun ikat pakan dan lungsi karena kreativitas pengrajin diiringi dengan berbagai material serta proses pewarnaan yang dilakukan menghasilkan beragam variasi teknik dan motif (Ramadhani, 2015). Kain tenun Troso memiliki banyak ragam seperti tenun misris, tenun baron, tenun *airbrush*, tenun csm, tenun katun, tenun wayang lobeng, tenun tumpal, tenun SBY, tenun motif antik, dan masih banyak lagi (Musman, 2015)

Tenun baron merupakan salah satu hasil produksi dari pengrajin tenun di desa Troso. Motif baron merupakan motif asli dari daerah Jepara. Motif baron bentuk belah ketupat memiliki makna kupatan (Achilla, 2023). Motif tenun ini dibuat dengan menggunakan alat tradisional khusus yang bernama jangkar. Motif tenunan pada kain baron ini bervariasi, ada bagian yang halus rata, tetapi kemudian ada lukisan timbul dari benang, kemudian ada motif dengan warna yang berbeda pula (Alamsyah et al., 2013). Motif timbul dari kain tenun troso baron ini menimbulkan ciri khas motif tenun dibandingkan motif kain lainnya (Sakti & Roisah, 2019). Tenun ini berkembang di sentra tenun Troso, bahkan hingga berkembang pesat dan populer dengan menerima motif pesanan dari pelanggan. Kemudian, inovasi lahir dari kreativitas para pengrajin yang menghasilkan tenun baron sulam bulu.

Tenun baron bulu ini merupakan hasil inovasi yang dilakukan pengrajin untuk memenuhi permintaan pasar. Tenun ini memiliki karakteristik yang khas dengan permukaan yang tampak mengkilap serta tekstur timbul dari sulam bulunya. Tenun sulam, permukaannya timbul karena efek sulam pada kain (W. R. Putri & Dewanto, 2019). Tenun baron sulam bulu permukaannya seperti kain songket dengan bulu yang timbul di atasnya. Hal itu menciptakan tekstur dan efek yang unik ibarat sisik (Sari, 2025).

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan penulis melalui media internet seperti media sosial Instagram dan *e-commerce* seperti Shopee, Tokopedia serta *website* resmi *brand (brand-owned e-commerce)* diketahui bahwa penggunaan kain tenun ini cenderung pada busana *ready-to-wear* atau *pret a porter* merupakan busana yang diproduksi massal dengan ukuran standar. Adapun jenis busana dari kain tenun ini adalah kemeja pria, blus, tunik, vest, dan rok. Perkembangan pemanfaatan Tenun Baron Sulam Bulu dalam dunia mode dapat terlihat pada karya desainer Indonesia. Pada September 2023, Livette menampilkan koleksi *ready-to-wear* berbahan Tenun Baron Sulam Bulu dalam ajang *New York Fashion Week*. Sementara itu, desainer Alicia Amaris, mulai memperkenalkan kain ini dalam kontennya pada tahun 2023 dan pada tahun 2025 karya busana eksklusifnya diwujudkan melalui rancangan *underbust corset* yang ditampilkan dalam ajang *The Electric Electric State Red Carpet Premiere* di Los Angeles.

Penggunaan tenun baron sulam bulu ini dapat dikatakan masih terbatas dalam dunia mode *high fashion*, secara khusus dalam rancangan busana *evening gala* masih jarang ditemui dibandingkan jenis kain tenun lainnya. Meskipun kain memiliki potensi yang besar dalam nilai estetika, sejarah, serta karakteristik yang mendukung penerapannya pada busana *evening gala*. Karakteristik kain tenun baron sulam bulu Jepara memiliki tekstur mengkilap dan timbul dari motif bulunya. Karakteristik dari tenun ini memiliki ciri khas yang ideal untuk material busana

pesta yang memiliki kesan mewah.

Busana *evening gala* merupakan busana formal yang digunakan dalam acara perayaan eksklusif atau pesta khusus pada malam hari, seperti perayaan di tempat mewah seperti Royal Opera House (Rahel, 2022). *Evening gown* merupakan kostum wanita bergaris leher *décolleté* yang biasanya terbuat dari kain halus atau mewah, untuk acara pesta malam, konser, teater, dan sejenisnya (Banowati, 2021). Pada gaun malam gala, setiap pemakainya berlomba-lomba untuk menjadi pusat perhatian yang bisa didapatkan melalui penggunaan bahan-bahan mewah dengan penambahan hiasan seperti; payet, *diamond*, dan *fringe* (Andari & Yulistiana, 2020). Busana pesta malam gala memiliki ciri-ciri mode terbuka, elegan, mewah (Agustini, 2018).

Dapat dikatakan bahwa busana *evening gala* sendiri biasanya dikenakan dalam ajang bergengsi yang dihadiri oleh tokoh-tokoh penting dan mendapat perhatian luas dari media, sehingga penciptaan busana *evening gala* dengan tenun ini dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan tenun baron sulam bulu ke khalayak yang lebih luas. Hal tersebut menjadi inspirasi penulis untuk menggunakan kain tenun sulam bulu ini sebagai material dalam pembuatan busana *evening gala*. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperluas penggunaannya di industri *fashion* serta meningkatkan apresiasi terhadap kain tenun baron bulu Jepara yang memiliki sejarah budaya panjang. Seni kerajinan sebagai bagian budaya Nusantara penting untuk mendapatkan apresiasi. Karena tidak hanya berkaitan dengan estetika semata, tetapi juga dapat memperkuat citra budaya dari masyarakat pendukungnya (Ponimin, S. Nugroho, & O. V. A. Nusantari, 2023). Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana kain tenun baron sulam bulu digunakan dalam penciptaan busana pesta.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penciptaan karya busana ini adalah metode *Practice-led Research*. Menurut Linda Candy, *Practice-Led Research* merupakan sebuah metode yang bersifat praktik dan mengarah kepada pengetahuan baru melalui analisis dan refleksi yang berfokus kepada proses pengerjaannya (Qintara, 2024). Pada metode penelitian seni rupa, kriya, dan desain tidak bergantung hanya dari satu teori model tunggal yang harus diikuti (Hendriyana, 2021). Salah satu model dalam metode penelitian ini yang dirumuskan oleh Gustiyan Rachmadi (2018) dibagi menjadi beberapa tahapan yang terdiri dari Pra-perancangan, Perancangan, Perwujudan, dan Penyajian. Penelitian ini difokuskan pada penciptaan busana *evening gala* sebagai upaya mengenalkan hasil kekayaan budaya di Jepara dengan berdasarkan metode penciptaan tersebut penulis mengadaptasi menjadi beberapa tahapan berikut:

Tahap pra-perencanaan meliputi aktivitas riset pendahuluan, eksplorasi ide melalui pengamatan lapangan, dan penggalan sumber referensi dan informasi. Peneliti melakukan riset dan pengumpulan data terkait tenun baron sulam bulu jepara dan busana *evening gala* yang disusun ke dalam *moodboard* dan dijadikan sebagai dasar perancangan.

Tahap Perencanaan meliputi aktivitas penuangan ide gagasan visual, perwujudan gagasan visual menjadi sebuah prototipe. Peneliti melakukan pembuatan desain busana dalam bentuk ilustrasi dan *technical drawing* sebagai panduan dalam mewujudkan karya busana ini. Dalam penelitian kreatif seni, tahapan kreatif meliputi kegiatan menggali sumber ide, merumuskan konsep, menuangkan gagasan menjadi karya, mengujikan produk, telaah hasil kreasi, penyempurnaan, dan implementasi hasil produk (Ponimin, Ratnawati, I., & Wisesa, A. M. 2023)

Tahap perwujudan meliputi aktivitas visualisasi model secara detail berdasarkan ukuran yang sesuai dengan nilai, fungsi dan maknanya. Peneliti melakukan proses pembuatan busana yang dilakukan melalui tahap pemilihan bahan, pembuatan pola, konstruksi busana hingga penyelesaian dengan menghias busana. Tahap penyajian dapat dilakukan dengan kegiatan pameran untuk terjalin hasilnya komunikasi, apresiasi, serta pemaknaan karya yang

dibuat sesuai target dan tujuan penciptaannya. Penulis melakukan tahap penyajian karya ini melalui kegiatan *fashion show* di Asia Fashion Show Indonesia. Sebelum penyajian dilakukan proses penilaian oleh ahli atau validasi melalui *expert judgement* untuk menilai kesesuaian desain, teknik, dan presentasi karya sebagai bentuk evaluasi dalam tahap ini. Validasi ahli dilakukan oleh ahli di bidang *fashion* dari akademisi (ahli 1) yaitu Sari Yuningsih, S.Pd., M.Ds. (Dosen Kriya Tekstil dan Fashion) dan dari praktisi (ahli 2) yaitu Lisa Juniarti (*owner* dan desainer LisaJu).

Adapun aspek yang dinilai merupakan aspek-aspek dari setiap tahapan penciptaan. Rumus yang digunakan dalam menghitung persentase setiap aspek sebagai berikut (Tegeh et al., 2014).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui kelayakan produk digunakan penilaian dari hasil perhitungan persentase berdasarkan kriteria berikut (Divanca et al., 2024):

Tabel 1. Kriteria Tingkat Pencapaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
81-100%	Sangat Sesuai
61-80%	Sesuai
41-60%	Cukup Sesuai
21-40%	Tidak Sesuai
0-20%	Sangat Tidak Sesuai

Adapun analisis terhadap hasil karya busana dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif didapatkan dari hasil validasi oleh para ahli yang mencakup aspek tema, desain, teknik produksi, serta tampilan akhir. Sementara, analisis kualitatif meliputi kajian terhadap unsur dan prinsip desain, serta analisis filosofis dan estetika untuk mengungkap makna simbolis dan nilai budaya yang terkandung dalam busana yang diciptakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya busana evening gala dengan siluet L berupa *strapless midi dress* dengan *detachable bell sleeve train* yang disajikan dalam ajang Asia Fashion Show Indonesia 2024. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa penciptaan busana evening gala sangat sesuai berdasarkan tema, desain, teknik produksi, dan tampilan akhir memenuhi karakteristik busana evening gala.

3.1. Pra-Perancangan

Pada tahap ini peneliti melakukan riset untuk memahami lebih dalam mengenai Tenun Baron Sulam Bulu Jepara sebagai material utama yang digunakan, serta karakteristik busana *evening gala* sebagai acuan busana yang diciptakan berdasarkan tema yang akan diangkat dalam penciptaan busana evening gala ini yaitu berfokus pada tenun warisan budaya Jepara, khususnya kain tenun baron sulam bulu dari Desa Troso. Dari hasil riset, peneliti mengidentifikasi sejumlah elemen penting yang perlu ditentukan dalam proses perancangan busana. Elemen ini mencakup *style*, model busana, siluet, warna, motif, dan material. Penentuan elemen-elemen ini menjadi dasar dalam merumuskan arah desain serta dasar dalam penyusunan *moodboard*.

Tabel 2. Penentuan Elemen Perancangan Busana

No.	Aspek	Keterangan
1	Referensi Style	<i>Sexy Alluring</i>
1	Model Busana	Gaun midi dengan <i>neckline sweetheart</i> dan <i>detachable sleeved train</i> .
2	Referensi Siluet	Siluet L
3	Warna Busana	Monokrom, <i>burgundy-white</i>
4	Motif	Geometris, belah ketupat
5	Material	Kain Tenun Sulam Bulu dan Kain Satin <i>Duchesse</i>
6	Dekoratif	<i>Beadwork</i>

Moodboard merupakan sebuah papan yang berisi kumpulan ide dalam bentuk potongan gambar, teks atau contoh dari suatu objek (Jannata et al., 2023). *Moodboard* digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan karya ini mulai dari desain busana hingga bentuk hasil akhir produk. Berdasarkan *aspek* pada tabel di atas, kemudian diolah menjadi elemen-elemen visual yang disusun dalam bentuk *moodboard* digital menggunakan media *Canva*.



Gambar 1. Moodboard

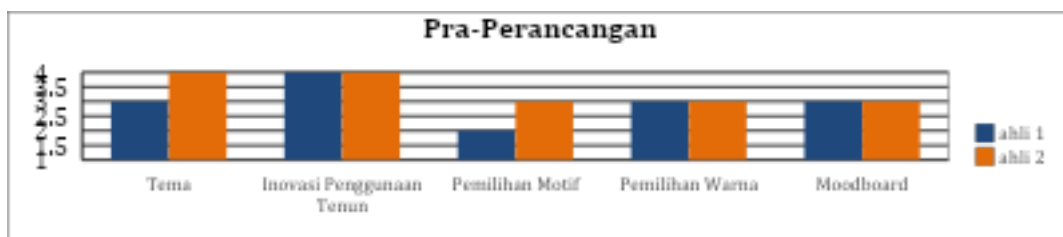
Penggunaan Tenun Baron Bulu sebagai material utama dalam busana *evening gala* merupakan inovasi yang relevan dalam memperkenalkan kekayaan budaya tenun Jepara. Tema penciptaan busana *evening gala* dengan tenun baron sulam bulu ini membantu memperkenalkan kekayaan budaya tenun Jepara. Hal ini sependapat dengan Halim (2020) bahwa mengenalkan ragam wastra seperti batik, tenun, songket, dan kain tradisional lainnya menjadi langkah penting dalam desain busana sebagai sarana untuk mengapresiasi dan melestarikan budaya wastra Indonesia. Penggunaan kain tradisional sebagai bahan baku utama dalam perancangan busana menjadi sarana penting untuk mengapresiasi dan melestarikan budaya wastra Indonesia.

Motif merupakan unsur visual penting dalam desain busana yang memberi identitas, keunikan, serta merepresentasikan filosofi, budaya, atau nilai tertentu pada busana. (Sumartono, 2017). Motif belah ketupat pada tenun sulam bulu dipilih, karena motif baron merupakan motif asli dari daerah Jepara, dan motif baron belah ketupat memiliki makna kupatan (Achilla, 2023). Motif ini terinspirasi dari tradisi "kupatan", yaitu saling memaafkan saat Idul Fitri yang mengandung nilai filosofi mengakui kesalahan dan memperbaiki diri. Selain itu, karena memberikan irama visual yang estetik dengan pola berulang yang menciptakan keteraturan dalam desain dan dapat menjadi *center of interest*. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Fatmanigrum (2017) bahwa irama ialah suatu pergerakan yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian kebagian lain.

Pemilihan warna *burgundy* monokromatik menciptakan kesan elegan dan mewah yang sesuai dengan karakteristik busana pesta. Warna monokromatis merupakan kombinasi warna dengan satu warna atau senada, tetapi berbeda value (Kahfi, 2021). Apabila seseorang ingin membuat busana pesta pada kesempatan malam hari dengan memadukan dua warna, gunakan warna-warna yang gelap dan tidak terlalu cerah (Valentin, 2012). *Burgundy* dipilih karena termasuk ke dalam warna value gelap dari warna merah dengan sedikit nuansa ungu atau coklat dan dikombinasikan dengan putih sebagai warna value terang. Menurut Amalia et al. (2024) warna merah memiliki arti keberanian, kekuatan, pengorbanan, dan cinta.

Pada tahap ini, validasi meliputi aspek tema, inovasi penggunaan tenun, pemilihan motif, pemilihan warna dan *moodboard*. Hasil penilaian tahap perancangan disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Hasil Validasi Busana Evening Gala Berdasarkan Tahap Pra-Perancangan

Berdasarkan data di atas aspek inovasi penggunaan tenun memperoleh nilai tertinggi dari kedua ahli dengan skor maksimum 4 atau persentase 100%. Aspek pemilihan tema memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu 3.5 atau persentase 87,5%. Aspek pemilihan warna dan *moodboard* memperoleh skor rata-rata 3 atau persentase 75%. *Moodboard* yang disusun mencakup semua elemen yang diperlukan dalam perancangan busana yaitu memuat material, warna, hingga model busana. *Moodboard* merupakan kumpulan gambar, warna, tekstur, dan inspirasi lainnya yang bertujuan untuk membantu perancang busana dalam memvisualisasikan konsep desain, menentukan warna, tekstur, dan gaya, serta menjaga keselarasan tema dan desain secara keseluruhan (Nayottama & Syarif, 2023).

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh aspek pada tahap ini, diperoleh total skor sebesar 42 dari skor maksimal 48 dengan persentase sebesar 87,5%, yang termasuk dalam kategori Sangat Sesuai menurut kriteria pencapaian. Dengan demikian, tahap perwujudan busana evening gala dinilai sangat sesuai oleh para ahli.

3.2. Perancangan

Pada tahap ini peneliti mengembangkan referensi visual dari *moodboard* menjadi rancangan desain busana. Perancangan dilakukan melalui pembuatan ilustrasi desain busana (*fashion illustration*) dan gambar kerja (*technical drawing*). Desain merupakan suatu rencana yang bersifat rinci, mikro, khusus, khas, atau detail. Desain akan berperan menjadi acuan bagi para pelaksana untuk merealisasikannya, sehingga menjadi suatu benda atau produk (Palgunadi, 2007). Dalam hal ini, desain merujuk pada ilustrasi desain busana *evening gala* sebagai representasi visual dari produk yang akan diciptakan yang dikembangkan berdasarkan elemen-elemen dalam *moodboard*.

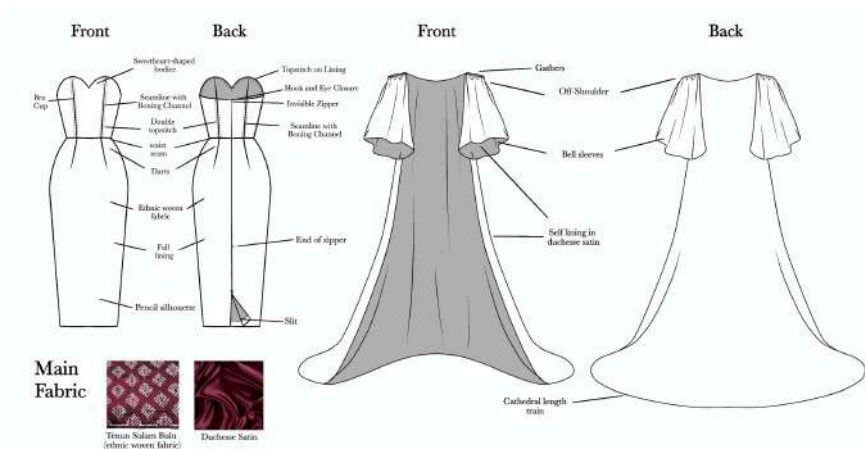


Gambar 3. Desain Ilustrasi Busana Evening Gala

Rancangan busana terdiri atas potongan *strapless midi dress* bersiluet I dengan *detachable bell sleeve train*. Desain ini memadukan unsur tradisional dan estetika kontemporer, siluet busana tradisional Jawa yaitu kemben menjadi inspirasi utama dalam merepresentasikan kesederhanaan dan keanggunan wanita, yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk modern yang sesuai dengan karakteristik busana pesta gala. Menurut Kamaluddin dan Sugiyem (2023) busana pesta gala biasanya memiliki bentuk punggung terbuka (*backless*), dada terbuka (*busty look*), dan leher (*decolette look*). *Detachable bell sleeve train* sebagai pelengkap busana yang menambahkan kesan dramatis, glamor, serta mempertegas tampilan busana untuk kesempatan pesta gala.

Pada tahap ini juga dibuat gambar kerja atau *technical drawing* sebagai acuan dalam proses pembuatan busana. *Technical drawing* ini memuat visualisasi bentuk depan dan belakang dari setiap potongan busana yaitu gaun dan *train* secara teknis, disertai keterangan detail struktur dan rencana jahit yang akan diterapkan dalam proses perwujudan karya.

Technical drawing digunakan beserta dengan penjelasannya atau panduan teknis dalam menjahit busana. Gambar kerja menjadi acuan untuk merancang suatu busana, supaya mendapatkan gambaran umum untuk mengetahui detail pada busana. Gambar kerja juga membantu peneliti untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan pada pembuatan busana nantinya dengan menerapkan unsur desain (Robiha & Wahyuningsih, 2023)



Gambar 4. Gambar Kerja Busana Evening Gala

Pada tahap ini, validasi meliputi aspek desain, representasi ide dan konsep melalui ilustrasi desain, serta *technical drawing*. Hasil penilaian tahap perancangan disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Hasil Validasi Busana Evening Gala Berdasarkan Tahap Perancangan

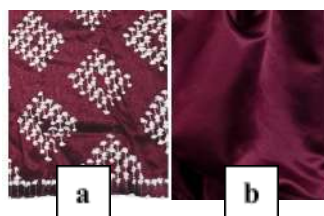
Berdasarkan data di atas aspek desain dan *technical drawing* memperoleh nilai tertinggi dari dengan rata-rata skor skor 3.5 atau persentase 87,5%. Desain busana yang dihasilkan dinilai telah mencerminkan karakteristik busana untuk acara evening gala. Desain ilustrasi dianggap mampu merepresentasikan ide dan konsep busana secara jelas. Desain ilustrasi dan *technical drawing* merupakan bagian penting dalam proses perancangan busana, karena digunakan untuk menggambarkan bentuk, detail konstruksi, dan bahan yang akan digunakan secara jelas dan terstruktur. Gambar teknik ini berperan sebagai acuan standar dalam merancang, mengembangkan, hingga memproduksi busana, sehingga dapat meminimalisir kesalahan serta mempercepat proses produksi (Rizkiya et al., 2022). *Technical drawing* terdiri dari dua jenis, yaitu *technical drawing 1* yang menjelaskan bagian-bagian busana dan *technical drawing 2* yang menjelaskan detail teknis ukuran bagian busana (Yulifarina & Marniati, 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh aspek pada tahap ini, diperoleh total skor sebesar 20 dari skor maksimal 24 dengan persentase sebesar 83,33%, yang termasuk dalam kategori Sangat Sesuai menurut kriteria pencapaian. Dengan demikian, tahap perancangan busana evening gala dinilai sangat sesuai oleh para ahli.

3.3. Perwujudan

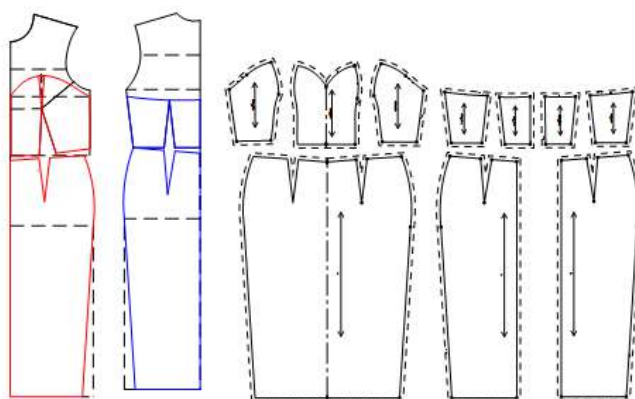
Pada tahap ini penulis mewujudkan rancangan desain busana evening gala dengan kain tenun baron sulam bulu sesuai dengan konsep dan desain yang sudah dibuat. Tahapan perwujudan meliputi pemilihan bahan, pembuatan pola, pembuatan busana, hingga proses dekorasi busana dengan teknik *beadwork*.

Pada tahap ini dimulai dengan memilih bahan yang sesuai yaitu tenun baron sulam bulu dengan warna dasar *burgundy* dan motif bulu belah ketupat warna putih sebagai bahan utama gaun. Bahan satin *duchesse* dengan warna senada digunakan sebagai bahan bagian lengan dan *train*.



Gambar 6. Bahan yang digunakan dalam Busana Evening Gala: (a) Tenun Baron Sulam Bulu, (b) Satin Duchesse

Pembuatan pola dilakukan dengan *flat pattern-drafting* sistem *dressmaking* untuk bagian gaun dan lengan sedangkan *draping* untuk train. Konstruksi datar atau *flat pattern-drafting* adalah menggambar pola di atas kertas dengan memakai pengukuran-pengukuran yang akurat. Sedangkan konstruksi padat atau *draping*, pola dibuat dengan cara menyampirkan kain muslin atau blacu di manekin atau langsung di atas badan pemakai (Maulana, 2020). Pemilihan *sistem dressmaking* dilakukan karena sistem ini memberikan hasil pola yang sesuai dengan ukuran tubuh standar, serta mempermudah proses modifikasi pola dasar menjadi sesuai desain. Sementara itu, metode *draping* dipilih untuk pembuatan *train* karena memungkinkan eksplorasi langsung di atas *dress form* untuk mendapatkan efek jatuh sesuai karakter kain satin *duchesse* yang agak kaku dan memudahkan untuk menentukan panjang *train* sesuai desain yaitu *cathedral train*.



Gambar 7. Pola Busana

Pola gaun terdiri dari potongan pola *bodice (bustier)*, dan *skirt*. Pola *bustier* dibagi menjadi 4 potongan *front and back*. Pola *skirt* merupakan bentuk *pencil skirt* dengan kupnat dari bagian pinggang pada setiap potongan pola.



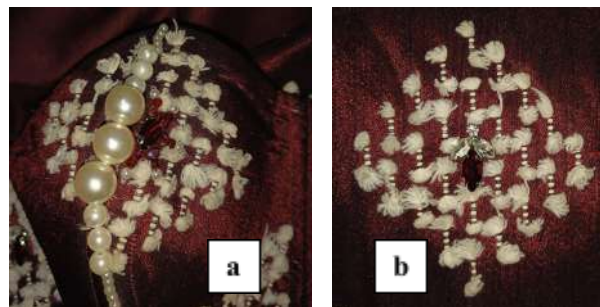
Gambar 8. Proses Pembuatan Busana

Dalam proses pembuatan busana digunakan teknik jahit adibusana atau *demi couture*. *Demi couture* merupakan pertengahan antara *ready-to-wear* dan *haute couture*. *Demi couture* memiliki kualitas yang tidak halus seperti *haute couture*, namun juga tidak diproduksi secara massal seperti *ready-to-wear* (Pernanda, 2020). Teknik penyelesaian busana yang digunakan adalah *full lining* dengan teknik lepas pada bagian gaun. Kemudian digunakan teknik jahitan kampu terbuka dengan penyelesaian *hongkong finish seam* dan pada bagian kelim digunakan teknik jahitan tangan *soom* sehingga menghasilkan jahitan yang halus dan kualitas adibusana (*couture*).



Gambar 9. Detail Bagian Dalam Gaun: Penerapan Teknik *Full Lining*, Kampuh Terbuka Dengan Bisban, Dan Kelim Tangan (Soom)

Teknik dekoratif yang digunakan dalam pembuatan busana ini adalah *beadwork*. *Beadwork* merupakan seni menghias kain atau material lain dengan manik-manik (*beads*) yang dijahit atau ditempel (Poespo, 2018). Payet digunakan untuk menambah estetika, kilauan dan kesan mewah pada busana ini.



Gambar 10. Detail Aplikasi Payet Pada Busana: (a) pada bagian *bust*, (b) pada bagian rok

Pada busana ini digunakan payet mutiara, kristal cangkang berbentuk bulat, serta kristal cangkang daun dalam dua variasi ukuran dan warna, yaitu 7×15 mm berwarna merah dan 5×10 mm berwarna putih bening. Payet diaplikasikan dengan jahitan tangan pada bagian tengah motif belah ketupat. Aplikasi payet dibatasi hanya pada area motif untuk menghindari beban berlebih yang dapat merusak struktur serat kain tenun.

Pada tahap ini, validasi meliputi aspek pemilihan bahan yaitu kain tenun baron sulam bulu dan kain satin *duchesse*, teknik penyelesaian busana dengan lining, penyelesaian kampuh, penyelesaian kelim dan teknik dekoratif *beadwork*. Hasil penilaian tahap perwujudan disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 11. Hasil Validasi Busana Evening Gala Berdasarkan Tahap Perwujudan

Berdasarkan data di atas aspek penyelesaian lining dan penyelesaian kelim memperoleh nilai tertinggi dari kedua ahli dengan skor maksimum 4 atau persentase 100%. Aspek pemilihan kain tenun dan penyelesaian kampuh memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata skor 3.5 atau persentase 87,5%. Teknik penyelesaian busana yang digunakan dapat mempengaruhi kesesuaian karakteristik busana *evening gala*. Menurut Yuliati, penggunaan *lining* berfungsi untuk menjaga agar bahan utama dari pakaian tidak cepat rusak terutama untuk pakaian dari bahan yang berkualitas tinggi dan harganya mahal (Valentin, 2012).

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh aspek pada tahap ini, diperoleh total skor sebesar 42 dari skor maksimal 48 dengan persentase sebesar 87,5%, yang termasuk dalam kategori Sangat Sesuai menurut kriteria pencapaian. Dengan demikian, tahap perwujudan busana evening gala dinilai sangat sesuai oleh para ahli.

3.4. Penyajian

Tahap penyajian karya merupakan proses untuk menyajikan karya yang telah dibuat dengan tujuan terjalannya komunikasi, apresiasi, dan pemaknaan karya yang dibuat apakah sudah sesuai target dan tujuan penciptaannya atau belum (Hamniar et al., 2024).



Gambar 8. Hasil Busana

3.4.1. Analisis Visual Busana

Tabel 3. Analisis Unsur Desain Busana

Unsur Desain Busana	
Unsur Desain	Analisis
Garis (<i>Shillouette</i>)	 <p>Berbentuk siluet huruf L dengan ciri memiliki bagian bawah panjang atau memiliki ekor (<i>train</i>).</p>
Siluet L	

Warna		
<i>Hue</i>	Red-Violet	Warna <i>burgundy</i> berada di antara merah dan ungu dalam lingkaran warna, sehingga dikategorikan sebagai red-violet atau merah-ungu.
<i>Value</i>	Gelap	<i>Burgundy</i> termasuk warna dengan value rendah karena pencampuran warna dasarnya dengan hitam (<i>shade</i>). Warna ini memberikan kesan berat, elegan, dan cocok digunakan untuk suasana busana pesta malam atau <i>evening gala</i> .
<i>Chroma</i>	Sedang	<i>Burgundy</i> memiliki intensitas yang masih pekat dan jelas meski bukan warna murni, tidak terlihat kusam atau abu-abu. Karena itu, <i>chromanya</i> tergolong sedang ke tinggi.
Kombinasi Warna	<i>Monochromatic</i>	Skema warna <i>monochromatic</i> tercipta dari penggunaan warna <i>burgundy</i> sebagai warna dasar dan aksent putih pada motif tenun. Warna putih pada busana ini bukan warna dominan, melainkan sebagai aksent untuk mempertegas motif belah ketupat.
Tekstur	Mengkilap dan berbulu	Tekstur mengkilap dari material satin yang digunakan pada <i>train</i> dan lengan serta material kain tenun baron sulam bulu yang mengkilap pada bagian dasarnya. Tekstur berbulu tampak dari motif pada tenun sulam, pada bagian motif geometris belah ketupat yang benangnya dipotong untuk menciptakan efek berbulu.
Motif	Geometris	Motif tenun baron sulam bulu menampilkan bentuk geometris yaitu belah ketupat yang teratur.

Tabel 4. Analisis Unsur Prinsip Busana
Prinsip Desain Busana

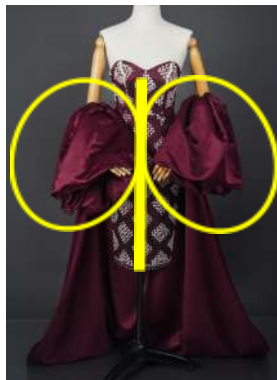
Prinsip Desain	Analisis
Keselaran Selaras	 <p>kain tenun bermotif geometris yang berulang dan teratur dengan kombinasi kain satin polos atau tidak bermotif pada <i>train</i> dan <i>lengan</i>.</p> <p>Keselaran dalam kombinasi warna monokrom</p>

Keseimbangan Simetris



Keseimbangan simetris dapat dilihat dari tata letak motif belah ketupat yang disusun simetris dan sweetheart neckline terbentuk rapi dan seimbang di sisi kanan dan kiri.

Proporsi



Perbandingan antara gaun midi bersiluet I yang menampilkan kesan ramping dengan *train* panjang dan *bell-sleeves* yang menampilkan kesan volume.

Penekanan *Emphasis / Center of interest*



Pusat perhatian terdapat pada motif belah ketupat yang bertekstur dengan payet di titik tengahnya.

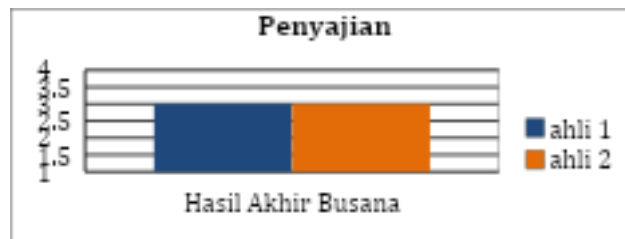
pada proporsi lengan *bell-sleeves* yang nampak bervolume dan menampilkan kesan dramatis.

Irama Pengulangan/
Repetition



Irama pada bentuk belah ketupat motif kain tenun yang mengalami pengulangan dan disusun konsisten dan sejajar memberikan kesan ritmis..

Pada tahap ini, validasi meliputi aspek hasil akhir dari busana evening gala. Hasil penilaian tahap penyajian disajikan dalam diagram berikut.



Grafik 4.3 Hasil Validasi Busana Evening Gala Berdasarkan Tahap Penyajian

Berdasarkan data di atas, hasil akhir busana memperoleh skor 3 dari kedua ahli dengan total skor 6 dari skor maksimum 8 atau memperoleh persentase 75%. Hasil akhir busana secara visual menampilkan karakteristik busana evening gala dan hasil validasi masuk kualifikasi sesuai.

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh aspek pada setiap tahapan pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian diperoleh total skor sebesar 100 dari skor maksimal 120 dengan persentase sebesar 83,3%, yang termasuk dalam kualifikasi Sangat Sesuai menurut kriteria pencapaian. Dengan demikian, penciptaan busana evening gala telah memenuhi kriteria pada setiap proses dalam tahapan penciptaan menurut penilaian para ahli. Karya busana yang dihasilkan dinilai layak untuk digunakan dan dipresentasikan sebagai busana *evening gala* karena tidak hanya memenuhi kualifikasi secara teknis namun memiliki nilai filosofis dan estetika yang mendasari proses perancangannya.

Busana *evening gala* ini diberi nama “Pangaksami Aruna”, *pangaksami* berarti pemaafan dalam bahasa Jawa, sejalan dengan filosofi motif kupatan yang bermakna pengakuan kesalahan dan keinginan untuk memperbaiki diri. Sementara itu *aruna*, dalam bahasa Sanskerta berarti fajar atau cahaya merah keemasan yang menandakan awal baru setelah pemaafan. Kedua unsur tersebut membentuk makna “Cahaya Pemaafan” yang menjadi dasar dalam pengembangan busana ini.

Nilai filosofis tersebut diwujudkan melalui pemilihan warna, motif dan bentuk busana. Warna merah burgundy pada busana tidak hanya memberikan kesan mewah dan berani secara visual, namun secara historis dalam budaya Jawa Kuno warna merah identik dengan kebesaran dan keberanian atau biasa digunakan untuk kalangan bangsawan. Selain itu, di Jepara terdapat kain berwarna dasar merah, yang dikenal dengan sebutan *wdihan kalyaga*. Menurut Maziyah et al. (2020) *kalyaga* merupakan salah satu jenis kain tenun halus yang dihasilkan dari pewarna alami kulit kayu pohon *kalyaga* untuk dipersembahkan kepada bangsawan Jawa.

Motif kupatan pada tenun yang digunakan juga dapat dimaknai sebagai keseimbangan batin dan kesucian karena menurut Putri (2021) motif ini biasanya dikenakan pada busana pendeta perempuan pada masa Jawa kuno. Penempatan motif belah ketupat berwarna putih dan berulang secara visual dapat menjadi pusat perhatian dan menghasilkan harmoni antara keberanian dan ketenangan, menciptakan kesan elegan yang selaras dengan makna spiritual di balik motif tersebut.

Bentuk siluet *dress* dirancang sederhana untuk menonjolkan karakter kain tenun baron sulam bulu yang telah memiliki tekstur dan motif yang menjadi daya tarik visualnya. Sebaliknya, *detachable bell sleeve train* berbahan satin *duchesse* yang halus dan berkilau dirancang dengan bentuk dramatis, menampilkan kesan glamor dan mewah pada keseluruhan tampilan busana *evening gala*. Dengan perpaduan tersebut busana Pangaksami Aruna tidak hanya menciptakan harmoni antara kesederhanaan dan kemewahan, namun juga mewujudkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan filosofi Jawa.

3.4.2. Fashion Show

Menurut Suharno, penyajian karya dalam bentuk fashion show merupakan suatu hal yang penting sebagai bentuk apresiasi serta mekanisme promosi dalam industri fesyen dan sebagai bentuk pengakuan secara luas (Septianti, 2025). Dalam penelitian ini, *fashion show* dipilih sebagai metode penyajian karya karena dapat menjadi sarana promosi, juga sarana untuk menyampaikan konsep dan cerita di balik setiap desain dalam menampilkan busana secara langsung kepada publik dan memungkinkan interaksi antara desainer dengan audiens.



Gambar 9. Penampilan Busana di Asia Fashion Show Indonesia 2024

Pada tanggal 24 Agustus 2024, penulis berpartisipasi dalam Asia Fashion (Indonesia) Show 2024 yang diselenggarakan di Jakarta International Expo (JIExpo), Kemayoran, Jakarta. Asia Fashion Show (AFS) merupakan ajang pameran internasional, yang diselenggarakan oleh Guangdong Qiya Exhibition Co., Ltd. berperan untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran industri mode Asia di tingkat global (Aprisindo, 2024).

Karya busana dengan judul “Pangaksami Aruna” ditampilkan dalam fashion show tersebut merupakan sebuah busana *evening gala* yang menggunakan Tenun Baron Sulam Bulu dari Jepara sebagai material utama. Motif kupatan (belah ketupat) yang diangkat memiliki makna filosofis tentang saling memaafkan, mengakui kesalahan, dan memperbaiki diri. Busana ini dirancang dalam siluet gaun midi *strapless* berwarna merah *burgundy* yang merepresentasikan semangat, keberanian, serta menghadirkan kesan mewah dan elegan. Motif belah ketupat ditampilkan secara dominan sebagai *center of interest*, dilengkapi dengan train berlungan berbahan satin *duchesse* untuk menciptakan kontras tekstur yang memperkuat tampilan dramatis. *Embellishment* payet diaplikasikan pada bagian tengah motif belah ketupat untuk memperkaya tampilan visual dan mempertegas karakter motif tradisional dalam konteks busana *evening gala*.

4. Simpulan

Penciptaan busana evening gala bertajuk Pangaksami Aruna terinspirasi dari kekayaan budaya lokal Jepara, khususnya kain Tenun Baron Sulam Bulu. Proses penciptaan dilakukan dengan metode *practice-led research* melalui empat tahap dari rumusan Gustiyan Rachmadi, yaitu pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Pada tahap pra perancangan, dilakukan riset mengenai karakteristik tenun dan busana evening gala untuk merumuskan konsep busana. Tahap perancangan menghasilkan desain ilustrasi dan gambar

teknik sebagai acuan realisasi busana. Tahap perwujudan meliputi proses pemilihan material, pembuatan pola, konstruksi busana dan dekorasi dengan teknik *beadwork*. Penyesuaian motif dan material dilakukan melalui *trial and error*, termasuk pemilihan jenis *rhinestone* yang sesuai. Pada tahap penyajian, karya divalidasi oleh dua ahli dengan tingkat kesesuaian 83,33% dan ditampilkan dalam ajang Asia Fashion Show Indonesia 2024 sebagai bentuk apresiasi dan komunikasi karya. Penerapan metode ini menunjukkan bahwa Tenun Baron Sulam Bulu dapat diolah menjadi busana pesta modern yang estetik dan layak tampil dalam ajang *fashion show*. Berdasarkan hasil tersebut, pengembangan lebih lanjut terhadap penggunaan tenun Baron Sulam Bulu dapat diarahkan pada eksplorasi bentuk busana lain seperti *couture*, serta pendekatan teknik dekoratif yang lain dengan tetap mempertahankan ciri khas dari tekstur timbul dari tenun.

Daftar Rujukan

- Achilla, S. (2023). Etnomatematika Pada Motif Kain Tenun Ikat Troso Serta Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop di Industri Imany Tenun Troso Jepara [UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/4368>
- Agustini. (2018). Pengembangan Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Dari Mitologi Kerajaan Yunani. *Jurnal Bosaparis*, 9(Pendidikan Kesejahteraan Keluarga). <https://doi.org/10.23887/jjpkk.v9i3.22152>
- Alamsyah, Sri, I., & Maziyah, S. (2013). Kearifan Lokal Pada Industri Tenun Troso: Potret Kewirausahaan Pada Masyarakat Desa. CV. Madina. http://eprints.undip.ac.id/39022/1/buku_jepara_troso_1.pdf
- Amalia, D., Rosdiana, A., Azizi, N. A., & Wulandari, A. (2024). Semiotika Batik Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Jepara. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (1). <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.12169>
- Andari, M., & Yulistiana. (2020). Gaun Malam Futuristik. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1, 118–127. <https://doi.org/10.26740/bajuv1n2.p118-127>
- Aprisindo. (2024, June 11). Anggota Aprisindo Ikuti Pameran Asia Fashion Show (Indonesia) 2024 di Jiexpo Kemayoran.
- Banowati, G. D. (2021). Analisis Desain Gaun Gala Biomimikri Karya Iris Van Herpen. 10, 137–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v10i01.38157>
- Fatmanigrum, A. (2017). Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Museum Guggenheim dalam Pergelaran Busana Dimantion. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Halim, F. (2020). Menggalakkan Apresiasi Wastra Nusantara Melalui Desain Busana. *Prosiding SNADES 2020. Optimisme Desain Untuk Pembangunan Negeri*. <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/1221>
- Hamniar, Prahastuti, E., Kusumawardani, H., & Nafiah, A. (2024). Penciptaan Busana Bernuansa Etnik dengan Sumber Inspirasi Sigale-gale dari Suku Batak. *Bhumidevi: Journal of Fashion Design*, IV, 35–44.
- Hendriyana, H. (2021). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain—Edisi Revisi. Penerbit Andi.
- Jannata, N. F., Fadhillah, & Mukhirah. (2023). Pengembangan Desain Busana Modifikasi Adat Gayo Melalui Media Pembelajaran Moodboard. *JURNAL BUSANA DAN BUDAYA*, 3(Busana dan Budaya), 296–306. <https://doi.org/10.24815/jbb.v3i1.34608>
- Kahfi, A. Y. (2021). Teori Warna: Pengenalan dan Penerapan warna dalam Duni Fashion. Anyflip.
- Maulana, D. (2020, October 14). Proses Kreatif Desainer Fashion dalam Penciptaan Busana. *Proses Kreatif Penciptaan Busana pada Tatanan Normal Baru*. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3785>

- Musman, A. (2015). *Lurik—Pesona, Ragam dan Filosofi* (Maya, Ed.). Penerbit Andi.
- Nayottama, N. N., & Syarif, A. (2023). Visualisasi Desain Busana berdasarkan Pandangan Masyarakat terhadap Karakteristik Gender Dysphoria. *SATWIKA: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7, 349–359. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27488>
- Palgunadi, B. (2007). *Desain Produk: Desain, Desainer, dan Proyek Desain*. Penerbit ITB.
- Poespo, G. (2018). *A to Z Istilah Fashion* (Cetakan Kedua). PT. Centro Inti Media.
- Putri, R. H. (2021, July 8). *Pakaian Mewah pada Masa Jawa Kuno*. *Historia*. <https://www.historia.id/article/pakaian-mewah-pada-masa-jawa-kuno-dwj83>
- Putri, W. R., & Dewanto, R. A. (2019). Kreativitas dalam Desain Kain Tenun Panawuan Garut. *TEXERE : Majalah Sains Dan Teknologi Tekstil*, 17. <https://doi.org/10.53298/texere.v17i2.85>
- Ponimin, Abdullah Qothub, & Siti Rahmawati. (2024). Apresiasi dan Kemahiran Berkreasi Seni Kriya Untuk Tanamkan Cinta Indonesia Bagi Siswa Sekolah Indonesia Makkah (SIM) di Arab Saudi. *Suluh: Jurnal Seni, Desain, Budaya*, 7(1), 143–155.
- Ponimin, Satriya Nugroho, & Okta Viviana Asmi Nusantari. (2023). Apresiasi Dan Kreasi Seni Rupa Nusantara Sebagai Pendorong Kecintaan Terhadap Budaya Nusantara Bagi Siswa Sekolah Indonesia Riyadh Arab Saudi. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 7(1).
- Ponimin, Ratnawati, I., & Wisesa, A. M. (2023). Natural Coloring Batik and Artistic Eco-Friendly-Based Eco-Print Development to Support Temas Kampong of Batu as Batik Tourism Center. In M. Hidayati, D. Kartika, U. Widiati, Suharyadi, A. N. Wulyani, & Y. Basthomi (Eds.), *Proceedings of the International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC 2022)* (Vol. 742, pp. 304–310). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-038-1_34.
- Qintara, C. Z. (2024). Visualisasi Seraphimke Dalam Busana Avant-Garde [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/19369>
- Rahel. (2022). Visualisasi Bunga Lotus Sebagai Motif Batik Dalam Busana Evening Gala [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/13424>
- Ramadhani, R. D. (2015). Keberadaan Dan Perkembangan Tenun Troso Jepara. 12, 117–130. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v12i1.1623>
- Rifqi, R. A. (2024). Pengembangan Kawasan Sentra Tenun Ikat Troso Jepara Sebagai Desa Wisata Berbasis Wisata Edukasi [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/126653>
- Rizkiya, A. L., Yulistiana, & Indarti. (2022). Bunga Lavatera Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/baju.v3n2.p48-56>
- Robiha, A., & Wahyuningsih, U. (2023). Hemisveric Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 59–66.
- Sakti, M. A., & Roisah, K. (2019). Karakteristik Dan Problematik Perlindungan Motif Lubeng Tenun Troso. 9(2), 203–221. <https://doi.org/10.23917/jjr.v9i2.8908>
- Sari. (2025, September 3). Tenun Bulu Jepara dalam Gaya Urban Kontemporer. *Media Indonesia*. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/a-11392>
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2014). Model Penelitian Pengembangan. *Graha Ilmu*.
- Yulifarina, E., & Marniati. (2020). Fashion Design Portofolio: Modal Untuk Bekerja di Masa Depan. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(2). <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v9i2.33557>